



Gereja dan Program: Implementasi Pelayanan Pendidikan

Renny Juwita Simanjuntak¹, Ulung Napitu², Jimmy Marshal Tambunan³

^{1,2}Pascasarjana, Prodi IPS Universitas Simalungun, ³Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

rennyjuwitasimanjuntak252@gmail.com, ulungnapitu2018@gmail.com, jimmytbn@ymail.com

Abstract:

Education is an important thing in human life, because education will form the mindset and behavior of humans themselves. Education also affects the character and personality of a person everyday. Through education, a person will show his/her personality in facing the reality. Education is not only the responsibility of formal schools, but also a shared responsibility, including the church. The church, as an institution or organization of the people, is only concerning about the matters of worship and religious rites generally. Of course, this view reduces the ministry of the church itself. Church services are not limited to a particular aspect, but must touch and enter all lines and sectors of life. Education is also part of the ministry of the church.

Keywords: Church, Bible, Education

Abstrak:

Pendidikan adalah hal penting pada kehidupan manusia, sebab pendidikan akan membentuk cara berpikir hingga pada perilaku dari manusia itu sendiri. Pendidikan juga mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang manusia sehari-hari. Dengan pendidikan, seseorang akan menunjukkan pola kepribadiannya dalam menghadapi realitas kehidupan. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah formal saja, melainkan tanggung jawab bersama, termasuk gereja. Gereja sebagai lembaga atau organisasi umat, secara umum dipahami hanya mengurus urusan ibadah dan ritus keagamaan saja. Tentunya pandangan tersebut semakin mempersempit bidang pelayanan dari gereja itu sendiri. Pelayanan gereja tidak dibatasi pada ruang tertentu saja, melainkan harus menyentuh dan masuk kepada semua lini dan sektor kehidupan. Pendidikan juga bagian dari pelayanan gereja.

Kata kunci: Gereja, Alkitab, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen dasar yang melekat dan selayaknya tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, baik formal maupun non formal, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan. Pendidikan memungkinkan manusia memiliki pola pikir, karakter, dan perubahan perilaku (*behavior*) yang melekat dan memberikan dampak dalam hidupnya.

Pendidikan itu melekat pada pelayanan Gereja dan tidak terpisahkan, sehingga istilah pendidikan di tengah pelayanan gereja bukanlah hal yang baru. Alkitab dan gereja mula-mula telah memakai format pendidikan dalam pelayanannya, dan Yesus sendiri adalah teladan utama bagi gereja dalam mendidik jemaat. Kini, gereja sering dipandang sebatas institusi ataupun organisasi yang hanya mengatur ritus dan ibadah-ibadah agama Kristen. Pandangan ini tentu mempersempit fungsi dan hakikat Gereja sebagai sebuah komunitas yang hidup (*ekklesia*). Gereja sebagai tubuh Kristus terpanggil untuk



melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang lebih luas. Tanggung jawab tersebut dipahami sebagai pelayanan.

Pelayanan yang dimaksudkan mencakup kegiatan membina, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, serta memperlengkapi jemaat agar mampu menjalani kehidupan dengan iman yang bertumbuh dengan baik dan karakter yang bersifat positif. Dengan demikian, pendidikan (pelayanan) yang dilaksanakan oleh gereja tidak terbatas pada pelayanan teologis saja, namun mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi dan pemahaman yang menyeluruh tentang iman Kristen.

Dalam sejarah tercatat bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sejak zaman Perjanjian Lama. Sebagai contoh, tradisi Yahudi mengisyaratkan pentingnya pengajaran mengenai Hukum Taurat kepada masing-masing generasi. Seluruh orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya seperti yang tercatat dalam Ulangan 6:4-9. Pendidikan bukanlah sebatas kegiatan formal, namun menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat.

Dalam Perjanjian Baru sendiri, pendidikan terlihat jelas melalui kisah pelayanan Yesus sendiri, yang tidak hanya memberikan pengajaran mengenai doktrin, namun turut memberikan teladan. Yesus sendiri menggunakan beberapa metode pengajaran dan berbagai tindakan untuk mendukung penyampaian kebenaran Allah kepada semua orang. Hal ini menjadi salah satu dasar bagi Gereja sebagai komunitas yang dipanggil (dibentuk) Allah untuk menjalankan pelayanan pendidikan sebagai bagian sentral dalam pelayanan Gereja tersebut.

Pada era modern saat ini, gereja diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Globalisasi, digitalisasi, dan lain sebagainya memberikan kemudahan bagi manusia, namun di sisi lain juga menjadi tantangan yang mungkin akan berdampak pada perkembangan iman Kristiani. Hal ini secara jelas terlihat dalam antusiasme generasi muda yang semakin menurun dalam kehidupan bergereja. Dalam situasi yang demikian pendidikan gerejawi memiliki peran strategis untuk menjawab berbagai tantangan yang timbul tersebut.

Pendidikan dalam konteks Gereja tidak hanya ditujukan bagi individu tertentu atau kelompok usia tertentu, namun ditujukan secara menyeluruh bagi komunitas tersebut. Gereja tidak hanya bertugas mendidik jemaat untuk memahami imannya, namun juga



memperlengkapi jemaat agar mampu melayani Tuhan dan sesama. Pendidikan Gereja tidak hanya bersifat teoretis, namun juga bersifat praktis. Pendidikan di gereja lokal menjadi hal yang sangat penting dalam mengajarkan umat untuk hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.¹

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan pelayanan gereja untuk mempersiapkan gereja dan jemaatnya dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan mengacu pada teladan Yesus sebagai Guru Agung dan ajaran Paulus, tulisan ini berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya menempatkan pendidikan menjadi bagian dari pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan elaborasi dengan pendekatan teologis historis untuk dapat mengeksplorasi peran sentral pendidikan dalam pelayanan Gereja. Kajian literatur dalam penelitian menggunakan sumber utama yaitu Alkitab, catatan-catatan teologi, artikel, dan buku otoritatif dalam bidang pendidikan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Analisis teologis menjadi penting dalam penelitian ini sebagai langkah untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan dan misi Gereja. Analisis ini menjadi penting untuk memperoleh pemahaman bagaimana pendidikan mampu memperlengkapi jemaat dalam menjalankan tugas panggilannya sebagai komunitas Allah. Selanjutnya, analisis historis penting dilaksanakan dalam penelitian ini untuk mengkaji praktik pendidikan dalam Gereja mula-mula hingga masa kini, dengan berfokus pada tokoh Yesus dan Paulus sebagai pendidik utama. Analisis historis bertujuan untuk memahami relevansi pendidikan sebagai bagian sentral dalam pelayanan gereja terlebih pada masa kini. Pada akhirnya penelitian ini akan menyesuaikan temuan dengan kebutuhan Gereja saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi metode pendidikan yang relevan bagi semua kelompok usia dan latar belakang jemaat. Melalui elaborasi beberapa pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan jemaat dan pelayanan Gereja.

¹Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Pendidikan dalam Alkitab

Alkitab sebagai dokumen penting bagi gereja memberikan petunjuk bahwa pendidikan adalah bagian dari pelayanannya. Berikut beberapa kata atau istilah yang penting yang berhubungan dengan pendidikan:²

1. *Katekein* (κατηκειν). Kata *katekein* berarti mengajar dari atas ke bawah. Pada prinsipnya, kata ini menyangkut otoritas dalam hal pendidikan. Tetapi kata ini juga dimaknai dialogis, ada aksi dari pihak pengajar dan reaksi dari pelajar. Secara umum dapat dipahami juga sebagai kegiatan menceritakan, memberitahukan, membawa kabar dan mengajar. Dalam 1 Kor. 14:19 kata *katekein* dipakai dengan makna memberitahukan ajaran yang berguna dan yang dapat dimengerti secara jelas. Selanjutnya, pada Gal. 6:6 pemakaian *katekein* dijelaskan adanya orang yang khusus mengajar dalam jemaat mula-mula. Pada Roma 2:18 menggambarkan bagaimana orang Yahudi menerima pengajaran Taurat di Sinagoge (Bnd. Kis 21:21-24; 18:25; Luk 1:4; 1 Kor 14:19).
2. *Didaskein* (διδασκειν). Ada tiga segi penekanan pada istilah ini, yaitu segi otoritas, intelektualitas dan praktik mengajar. Secara khusus kata ini menunjukkan:
 - a. Pengajaran harus terarah kepada manusia sebagai pribadi yang utuh.
 - b. Pengajaran harus praktis sehingga manusia mampu menikmati kebaikan Allah dan kehidupan.
 - c. Pengajaran merupakan salah satu cara yang dipakai Allah untuk membawa manusia menuju keselamatan.

Di dalam Septuaginta, kata *didaskein* digunakan sebagai terjemahan dari kata Ibrani *lamath* yang berarti mengajar atau menguji. Pada Ul. 4:1 istilah ini mengacu pada praktik atau kelakuan. Tujuan ajaran itu adalah belajar untuk hidup dan melaksanakan Taurat Tuhan. Mzm. 119:23 menunjukkan pemakaian istilah ini dalam arti belajar mengikuti jalan Tuhan. Pendidikan Yahudi dimaksudkan memperkenalkan perbuatan-perbuatan Tuhan kepada manusia, agar manusia percaya dan setia kepada-Nya. Yohanes 3:2 menegaskan bahwa seseorang yang ingin

² G. Riemer, *Ajarlah Mereka: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2006), //e-perpusstt.in.web.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2972.



- memperoleh keselamatan harus lebih dulu menjadi murid (bnd. Mat. 4:23; 7:28; 26:55; 28:19; Mrk. 6:30; Kis. 2:42; Ef. 4:11).
3. *Ginoskein* (γινωσκειν). *Ginoskein* berarti mengetahui atau mengenal sesuatu karena sudah melihatnya. Lebih luas kata ini diartikan sebagai memedulikan, memelihara karena sudah mengenal, mengetahui dan mengasihi. Hal ini menunjuk bahwa kata ini mengandung dimensi kasih setia (Yer. 31:3). Dalam Perjanjian Baru, kata *ginoskein* berarti mengenal Allah. Arti mengenal di sini adalah mengetahui kehendak Allah yang wajib dilaksanakan (Ibr 3:10-11).
 4. *Manthanein* (μανθανειν). *Manthanein*, secara sederhana menggambarkan sikap manusia yang berupaya untuk mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan. Mengetahui Taurat dan mengaplikasikan Taurat itu dalam kehidupan. Kata ini juga menekankan relasi antara guru dan murid. Artinya, seseorang yang menjadi murid Yesus akan berusaha menyesuaikan kelakuannya dengan ajaran Yesus dan relasi antara guru dengan murid ini menghasilkan perubahan yang sangat besar (Bnd. Ef. 4:20-24).
 5. *Paideuein* (παιδευειν). Istilah *paideuein* dalam kehidupan Yunani diartikan dengan segala aktivitas yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak atau usia muda. Tugas mempersiapkan ini lebih nyata untuk membimbing dan mendidik supaya mengetahui dan mentaati hukum-hukum yang berlaku. Di dalam Perjanjian Lama kata ini bermakna hubungan erat antara “pengudusan untuk Tuhan” dan “perjanjian-Nya”. Imamat 20:26 menegaskan bahwa pendidikan merupakan pelajaran untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai pemilik umat-Nya. Tujuan Taurat adalah mengajar, menuntun, dan menjaga manusia dalam hidupnya sebagai umat Tuhan. Kitab Amsal juga mendidik manusia untuk hidup kudus, karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7). Dalam Perjanjian Baru hukum Taurat berfungsi sebagai *pedagog* yang selalu mengajar dan menghantar manusia kepada kasih karunia dalam Kristus (Bnd. 2 Tim 3:16-17).

Pendidikan Pada Perjanjian Lama

Pemilihan Allah atas bangsa Israel bermula dari pemanggilan Abraham yang diterimanya sebagai anugerah Allah. Pemilihan itu adalah inisiatif dan tindakan Allah secara perogratif, agar bangsa lain dilayani melalui bangsa Israel (Kej. 12:2-3). Bangsa



atau umat Israel secara pribadi maupun kolektif memiliki pengalaman besar dalam perjalanan hidup yang dibimbing Allah. Perbuatan-perbuatan Allah yang maha besar itu dimaksudkan agar mereka mengenal Allah dan taat kepada-Nya. Dan pengalaman akan besarnya perbuatan Allah itu diwariskan kepada setiap generasi secara terus menerus sebagai kekayaan iman. Oleh sebab itu keluarga Israel tanggung jawab untuk melakukan itu sebagaimana dinyatakan dalam Ul. 6 :4-9.

Berangkat dari Ul. 6:4-9 ini, terlihat bahwa pendidikan merupakan inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan dan harus dibiasakan. Pendidikan itu adalah keseluruhan ruang lingkup hidup mereka. Orangtua sendiri wajib menjadi pelajar dan pengajar seumur hidup. Ini adalah tanggung jawab penting orangtua dalam pengajaran mengenai karya besar Allah. Pada Mazmur 78:3-7 ditunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan kepada keturunannya apa saja yang telah mereka dengar dari orangtua mereka. Dan ini menjadi tradisi Israel, yaitu menceritakan segala perbuatan Allah.

Tradisi di Israel ini bermakna bahwa mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawab pendidikan pada setiap generasi baru, didasari dengan keyakinan utama bahwa Allahlah yang memprakarsai, Allah yang berjalan di depan mereka, Allah yang memperlengkapi mereka dengan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan isi panggilan-Nya. Pengalaman umat Israel membuktikan Tuhanlah pengajar utama. Pada hakekatnya, Allah adalah Guru. Karena itu pengajaran yang terkandung dalam Ul. 6:4-9 ditetapkan sebagai tugas utama dalam keluarga dan bangsa. Dengan demikian pengajaran itu bagi Israel, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka. Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu (Ams.4:13).³ Dan Peranan Allah itu sebagai pendidik sangat jelas dalam kesaksian nabi Hosea (Hos. 11:1, 3-4).

Dalam perkembangan dan perjalanan bangsa Israel, tugas pendidikan itu dipercayakan dan diemban oleh empat golongan pemimpin secara umum dan keluarga secara khusus, yaitu:⁴

1. Imam. Imam mengajarkan tentang hubungan antara dosa dan korban, hubungan antara korban dan pengampunan. Melalui pengajarannya, Imam menarik perhatian

³ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Moody Press, 1981).

⁴ Walther Zimmerli, *Old Testament Theology in Outline* (Atlanta: John Knox Press, 1978), <http://archive.org/details/oldtestamenttheo00zimm>.



- umat pada kenyataan dosa sebagai kenyataan yang memisahkan manusia dari Tuhan yang kudus.
2. Nabi. Nabi menyampaikan teguran, hukuman dan perdamaian. Melalui pengajarannya nabi menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri melalui peristiwa-peristiwa bersejarah dan alamiah yang tidak dipedulikan banyak orang. Tugas pedagogis para nabi mendesak umatnya untuk mengamalkan agamanya dan tidak hanya memenuhi syarat-syarat peribadahan saja.
 3. Kaum Bijaksana. Intisari pengajarannya ialah kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup tentang makna kehidupan yang paling kaya. Pengajaran mereka dapat dilihat dalam kitab-kitab sastra/hikmat. Yang mereka ajarkan berupa intisari yang telah disampaikan secara lisan pada masa sebelumnya oleh orang-orang yang berusia tua yang duduk di pintu gerbang kota atau di desa-desa.
 4. Penyair. Cara mereka mengajar dengan menggugah hati umat melalui irama (sajak atau puisi) dan perkataan simbolis. Ucapan-ucapan bijaksana yang merupakan penjabaran gaya hidup yang berhasil, disampaikan untuk mendorong akal dan hati serta emosi yang tersentuh. Ucapan-ucapan bijaksana ini disampaikan secara pribadi, misalnya, nyanyian Miryam dalam Kel.15 atau yang terdapat dalam kitab Mazmur. Sajak dan puisi yang disampaikan penyair ini kepada masyarakat, dan kemudian diklaim sebagai milik bersama.
 5. Keluarga. Ada dua pokok utama cara pendidikan yang dipakai keluarga. *Pertama*, mendidik dengan membagikan kepada kaum muda cerita tentang peristiwa-peristiwa yang bermakna dalam ziarah iman umat Yahudi. *Kedua*, pendidikan dengan mengikutsertakan anak-anak dalam kebaktian mingguan dan tahunan. Keluarga didorong untuk melihat dan memahami peristiwa sejarah, yang dijelaskan orang tua dalam perayaan ibadah sebagai kesempatan pedagogis, dan interaksi antara anak dan orang tua dijawab dari sudut iman.

Pengaplikasian dari tugas dan tanggung jawab pendidikan ini semakin berkembang sesuai konteks kehidupan keluarga yang dialami Israel. Terlebih pada saat pembuangan di Babel menjadi konteks mengembangkan teori dan praktek pendidikan itu. Pokok penting pendidikan Israel pada saat itu menitikberatkan pentingnya menaati semua peraturan yang berhubungan dengan kebaktian di Bait Allah dan gaya hidup lahiriah, serta memfokuskan pengenalan diri sebagai umat pilihan yang terwujud dalam praktek hidup sehari-hari. Israel



belajar kembali menyadari identitas mereka selaku milik Tuhan. Pemilihan Allah kepada Israel bukanlah hal yang disombongkan, melainkan mereka diselamatkan melalui kasih dalam kerelaan untuk menderita. Pendekatan Yesaya di Babel merupakan sebagian isi dari pendidikan itu. Yesaya 50:4 menggambarkan sang hamba yang dididik menjadi seorang murid Tuhan, di mana Yesaya sedang menerima pelajaran luar biasa. Tuhan Allah telah mengarahkan sang hamba untuk menaati perintahNya.⁵ Tuhan Allah memperlengkapi sang hamba dengan telinga dan lidah. Rutinitas setiap pagi akan adanya pemusatan perhatian sepanjang hidup terhadap kehendak Allah.⁶ Sikap ini menunjukkan bahwa masuk dalam proses menerima didikan itu adalah memfokuskan diri untuk hidup sesuai yang dikehendaki Allah.

Pembuangan membuat Israel jauh dari Bait Allah di Yerusalem sebagai pusat kebaktian. Namun, ketidakmampuan orangtua memenuhi mandatnya untuk mengajar, mendorong umat Allah di Babel mendirikan rumah ibadah dan sekolah. Sinagoge menjadi pengalaman berharga Israel di pembuangan Babel, di mana mereka merindukannya dan bahkan sesudah dari pembuangan, peran sinagoge lebih luas yang mencakup sebagai rumah pengajaran untuk kepentingan seluruh bangsa. Pendidikan di sinagoge menekankan pentingnya Taurat dan sinagoge sendiri menjadi institusi pendidikan formal pertama di Israel. Para tenaga pendidik pertama di Sinagoge ada Ezra dan Nehemia.⁷

Sinagoge dalam sayap pelayanannya membuat *Beth-Hasepher* dan *Beth Talmud*. *Beth-Hasepher* adalah pengetahuan tentang Taurat yang diajarkan kepada anak-anak. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalkannya secara seksama dan harafiah. *Beth Talmud* pengajaran yang dikembangkan pada penelitian mengenai manfaat dan maknanya. Sasaran dari pendidikan ini adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan-nyatakan pada terjadinya perubahan dalam hal berikut.⁸

- a. Berbalik dari perbuatan dosa kepada Allah.
- b. Perubahan pikiran dengan menerima pengajaran baru.
- c. Lahirnya ketaatan baru, kepercayaan baru dan komitmen hidup yang baru.

⁵ “John Calvin: Commentary on Isaiah - Volume 4 - Christian Classics Ethereal Library,” accessed January 8, 2025, <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom16/calcom16.iv.i.html>.

⁶ *TAFSIRAN ALKITAB MASA KINI 2: AYUB-MALEAKHI (VOLUME 2, EDISI INDONESIA) | H.F. Tan Library*, n.d., accessed January 8, 2025.

⁷ Kenneth O. Gangel and Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy* (Wipf and Stock Publishers, 2002).

⁸ Robert W. Pazmiño, *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective* (Wipf and Stock Publishers, 2002).



- d. Kesiediaan menempuh jalan hidup yang baru.
- e. Penyerahan diri kepada kasih Allah.

Sehingga, setiap orang yang mempelajari isi Taurat harus terwujud dalam pengamalan dan ketaatan pada Taurat. Misalnya, apabila seorang anak melaksanakan tugas yang diberikan orangtuanya, maka ia sedang belajar dari Taurat. Tujuannya adalah untuk menaklukkan diri di bawah perintah dan jalan Tuhan (Mzm. 119:97-102). Pada saat itu, menghafal ayat-ayat sebanyak mungkin merupakan unsur yang sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam hubungannya dengan Mzm. 119:11 : *‘Dalam hatiku aku menyimpan janjiMu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau’*. Firman yang dihafal itu dipakai untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi setiap hari : *‘FirmanMu itu pelita bagi kakiku, dan terang bagi jalanku’* (Mzm. 119:105).

Mengacu pada uraian di atas, maka pendidikan dalam PL itu melibatkan anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua. Dan proses belajar itu lebih memperhatikan generasi muda Israel untuk mengingat dan menghayati perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka tetap mengharapkan perbuatan Allah di tengah-tengah kehidupan mereka sesuai janji Allah. Hasil dari pendidikan ini adalah perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pendidikan Pada Perjanjian Baru

Kekristenan ada hari ini, tidak mungkin dipisahkan dari keterkaitan dengan Perjanjian Lama, secara khusus dalam hal pendidikan rohani yang memang sesuai dengan konteks Yudaisme, sebab orang Kristen mengakui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Alkitab Kanonik, dan menjadi dasar kurikulum Pendidikan Agama Kristen (baik di gereja, dalam keluarga maupun di sekolah).⁹

Yesus adalah pusat dari pendidikan pada Perjanjian Baru. Yesus menjalani proses pendidikan Yahudi sebagaimana di dalam Perjanjian Lama. Ibrani 5:7-9 menunjuk kepada fakta, bahwa sekalipun identitas ilahi ada pada Yesus tidak menjadikan Yesus bebas dari keharusan belajar. Pengalaman belajar Yesus membuahkan hasil menghayati panggilan-Nya sebagai manusia yang sesungguhnya. Yesus sendiri adalah sebagai manusia, sebagai seorang murid, belajar dari guru-guru, sama halnya dengan anak lelaki Yahudi lainnya,

⁹ Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.



dan keluarga adalah tempat memperoleh pendidikan yang pertama. Bahkan menurut Lukas 2:21, 42, orangtua-Nya berusaha memenuhi semua syarat agama Yahudi yang berlaku bagi mereka, baik yang bersifat liturgis maupun yang bukan liturgis. Misalnya, sebagai orang dewasa Ia masuk ke rumah Ibadat menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat (Luk. 4:16), merayakan Paskah (Luk. 22:24), dan Ia juga diajarkan keterampilan sebagai tukang kayu (Mrk. 6:3).

Sebutan “rabi” pada Perjanjian Baru menjelaskan bahwa mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus (Mat. 9:35; 11:1). Sebutan rabi yang diberikan pada Yesus melambangkan peranannya selama dia di bumi ini (Mrk 12:13-14). Sebagai seorang rabi, Yesus pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan calon rabi. Meskipun sebagai rabi, Yesus memiliki keistimewaan dari rabi lainnya. Dia memiliki pengikut perempuan, memperhatikan anak-anak kecil, dan kerelaan-Nya bergaul dengan orang-orang berdosa. Keistimewaan itu merupakan dasar untuk menerima Yesus sebagai Guru Agung manusia. Sebutan rabi,¹⁰ menunjukkan bahwa Dia menjadi orang populer yang dianggap sebagai guru yang berkuasa. Dialah Guru yang memanggil jemaat-Nya untuk mengajar dan diajar. Sebutan Guru Agung ini sebenarnya berhubungan erat dengan hakikat pribadi-Nya sendiri. Dialah pengajaran serentak pernyataan Allah dalam rupa seorang manusia. Dia mengajarkan pribadi-Nya sendiri dan menyatakan seluruh rencana Allah yang sudah dipenuhi dalam diri-Nya.

Robert R.Boehlke menyebutkan,¹¹ Yesus mempergunakan beberapa metode dalam pengajaran-Nya:

1. Ceramah. Menyampaikan pengetahuan kepada pendengar, dan mengharapkan tanggapan berupa pengertian mendalam dan perilaku baru (Mat. 5-7).
2. Bimbingan. Para murid pendengar diajari dengan tinjauan yang harus diamalkan dengan memberikan petunjuk konkret tentang sesuatu yang harus dilakukan (Mat. 10:40-42).
3. Menghafal. Yesus memberikan contoh dengan cara yang sering mengutip ayat Taurat pada saat mengajar (Mat. 12:1-8; 9:12; Mrk. 10:45).
4. Pewujudan. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menyatakan bahwa Israel telah terwujud dalam diri pribadi-Nya sebagai hamba Tuhan yang menderita (Mrk. 10:32-34).

¹⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹¹ Robert Richard Boehlke, *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).



5. Dialog. Yesus dalam mendidik akan mengajukan pertanyaan baru sebagai tanggapannya atas pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada-Nya (Mat. 19:16-26).
6. Studi kasus. Yesus mendidik dalam berbagai perumpamaan, di mana secara nyata ini adalah cara Yesus untuk mengajak para pendengar menggunakan akal dan imannya dalam memahami kasus-kasus dalam perumpamaan itu (Luk. 15:1-32).
7. Perjumpaan. Melalui perjumpaan langsung, pendengar diperhadapkan untuk mengambil keputusan secara tepat (Mat. 16:13,15; Luk. 14:3; Yoh. 9:35; Luk. 7:36-50).
8. Perbuatan simbolis. Melalui perbuatan simbolis, Yesus mengajarkan bahwa pelayanan-Nya dipahami seiring dengan perlunya pengorbanan diri sebagai tujuan utama kehidupannya (Mrk. 10:38). Misalnya, baptisan Yesus merupakan lambang kesengsaraan.

Semua kesaksian Alkitab di dalam Perjanjian Baru tentang pelayanan Yesus memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan atau pembinaan jemaat. Lebih jauh dikatakan¹² bahwa Perjanjian Baru secara keseluruhan merupakan kurikulum pertama yang disusun oleh gereja untuk membina dirinya. Oleh sebab itu, perlu dipahami secara komprehensif tentang pendidikan dalam Perjanjian Baru.

Kemudian, tokoh yang paling berpengaruh dalam Perjanjian Baru sesudah Yesus adalah Paulus. Dia lebih memperkenalkan Injil melalui pengajaran daripada khotbah. Substansi pengajaran Paulus secara gamblang dilihat dari surat-surat kirimannya, serta dari Kisah Para Rasul yang merupakan lanjutan dari Injil Lukas. Ringkasan dari pengajaran Lukas ini dapat dilihat dalam ayat pertama Kisah para rasul: "Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat" (Kis.1:1). Ini menunjukkan keteguhan komitmen Paulus meneladani Yesus.¹³ Paulus mendasarkan ajarannya pada prakarsa Allah sendiri. Allahlah pendidik utama dan Paulus menerima mandat dari Allah. Dengan pengajaran Paulus ini dapat dilihat bahwa pendidikan dalam jemaat merupakan salah satu cara yang disediakan untuk mendengar Firman Tuhan (bnd. 1 Tes. 4:2,9). Dalam pelayanannya di Tesalonika, Paulus melakukan tugas pendidikan jemaat (1 Tes. 2:11-12). Ada dua tema besarnya, yaitu

¹² Robert Richard Boehlke, *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1997).

¹³ Clarence Herbert Benson, *A Popular History of Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1943).



pengajaran etis dan pengelolaan jemaat. Pada pengajaran etis, jemaat dididik untuk hidup sesuai Injil Kristus (1 Tes. 4:1), warga jemaat dituntut menjauhkan diri dari perbuatan dosa percabulan, ibadah kepada berhala, ketidakjujuran dan kemalasan (bnd. 1 Tes. 4:3, 9). Dalam pengelolaan jemaat, Paulus menginginkan supaya warga jemaat menyesuaikan diri dengan bimbingan dari para pemimpinnya (1 Tes 5:12-13).

Kesaksian yang lebih khusus mengenai pendidikan yang diterima kaum muda dan dewasa dapat dilihat dalam 2 Tim. 1:5; 3:15 dan 2 Tim. 3:14. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pedagogis sangat diutamakan. Sehubungan dengan tugas inilah maka jabatan guru merupakan sesuatu yang amat penting. 1 Tim. 2:7 menyatakan penetapan pengajar, dan yang ditekankan adalah segi fungsionalnya bukan pada jabatannya. Mereka harus mengajar, karena peranan mereka adalah untuk meneruskan apa yang telah diajarkan kepada mereka sendiri (bnd. 2 Tim. 2:2).¹⁴ Sebagaimana Paulus mengajar demikian pula diangkat orang-orang yang percaya dan cakap untuk menjadi pengajar (2 Tim 2:2). Pentingnya jabatan guru ini digambarkan melalui salah satu sifat yang perlu ada dalam diri seseorang ketika menerima tahbisan pendeta, syaratnya adalah cakap mengajar (1 Tim 3:2), dan menurut Titus 1:9 jabatan mengajar merupakan salah satu tugas yang diserahkan kepada seorang pendeta.

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah bagian yang sangat penting bahkan mendasar dari kehidupan umat percaya. Tugas ini adalah panggilan meneladani pelayanan Yesus sebagai Guru Agung. Oleh karena itulah pendidikan merupakan kegiatan pokok yang dilakukan umat Allah.

Pendidikan Sebagai Pelayanan Gereja: Pelayanan Pendidikan Secara Fungsional

Pendidikan dalam kehidupan Gereja sebagai institusi orang yang percaya berlandaskan Alkitab, tidak terlepas dari kehidupan persekutuan. Gereja itu adalah persekutuan yang hidup, dan memahami dirinya dipersatukan oleh karya kasih karunia Allah dan hidup dalam pengajaran Roh Kudus. Dengan pengajaran Roh Kudus, setiap orang percaya menyaksikan dan menjawab pekerjaan Allah, dan untuk tugas ini orang percaya diperlengkapi. Demi tugas memperlengkapi inilah, maka salah satu fungsi persekutuan orang percaya mencakup pengajaran (*didache*). Pengajaran berasal dari

¹⁴ Donald Guthrie, "Teologi Perjanjian Baru 3," Google Docs, accessed January 10, 2025, https://drive.google.com/file/d/12L5FUE7WH_JNoWMBq1MHcnNnlziR4TNo/view?usp=sharing&usp=embed_facebook.



pemberitaan (*kerygma*) dan itu menjadi dasar persekutuan Gereja. Dengan demikian, pemberitaan dan pengajaran merupakan satu kesatuan yang utuh.

Kerygma dengan pengajaran ini tidak hanya terfokus pada kisah pekerjaan Allah, ibadah dan ritual, melainkan mencakup pergumulan dan usaha Gereja melakukan misinya di dunia ini. Jadi, *kerygma* ini dipahami dalam sakramen, dan juga konfesi dan doktrin Gereja, yang perlu dipahami dan dimengerti oleh warganya.¹⁵ Gereja berupaya memperhatikan implikasi-implikasi moralnya, dimana kehidupan warganya harus sesuai dengan isi pengajaran itu. Pengajaran ini menegaskan bagaimana orang kristen memahami fungsi di dunia.

Gereja yang bersaksi (memberitakan Injil), menghasilkan tugas penginjilan, seturut dengan Mat. 28:19-20. Setiap orang percaya diutus untuk memberita, bersaksi, mmewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Lebih nyata lagi dalam pemberitaan dan penginjilan ini, setiap orang percaya menguraikan hal apa saja yang harus dipercaya dan dilakukan oleh orang-orang yang telah menerima Injil keselamatan itu. Maka, pemberitaan dengan pendidikan berjalan bersama-sama, sebab seorang pewarta perlu menjelaskan apa isi dan arti berita yang diwartakannya. Dengan demikian, pendidikan mutlak harus berjalan bersama dengan penginjilan.¹⁶

Tanggung jawab gereja yang lebih luas ini akan melahirkan jemaat yang sadar akan tugas misi Gereja. Artinya warga jemat dididik setia terhadap perintah-Nya, seiring dengan itu gereja juga menyadari bahwa untuk mencapai tujuan ini Gereja harus melakukan pendidikan, mendidik dan melatih untuk tugas bersama penginjilan itu.¹⁷ Pendidikan itu adalah hal yang pokok dan utama dalam persekutuan. Hal ini terlihat nyata dalam nasehat Paulus kepada Timoteus (1 Tim. 4:13). Timoteus harus bertekun dalam membaca Alkitab, menguraikan dan akhirnya mengajarkan. Dan ini diletakkan pada fungsi Gereja yang dengan latar belakang sinagoge. Di-sinagoge Taurat dibacakan, sinagoge tempat mengajar, belajar dan berdoa. Yesus sendiri mengajar di rumah-rumah ibadat (sinagoge). Itu menggambarkan bahwa sentralitas pembacaan dan eksposisi yang sama tentang Hukum Taurat dan kitab Nabi-nabi dalam sinagoge, diteruskan dalam Gereja.¹⁸

¹⁵ V. Cully Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen* (BPK Gunung Mulia, n.d.).

¹⁶ E. G. Homrighausen and I.H.Enklaar, *Pendidikan agama Kristen* (Badan Penerbit Kristen, 1957).

¹⁷ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*: (BPK Gunung Mulia, 1991).

¹⁸ Griffiths.



Kemudian, pendidikan itu dimulai dari diri para pelayan gereja itu sendiri. Seperti halnya Timoteus yang didorong untuk belajar dan melatih diri (2 Tim. 2:15; 1Tim 4:7-16). Pelayan itu perlu lebih dahulu mengajar dan melatih diri, sebelum mereka cakap untuk mengajar dan melatih orang lain. Itu menunjukkan suatu kebutuhan untuk terus menerus belajar. Pola pendidikan yang dimulai dari diri sendiri itu didukung pemikiran bahwa seorang pendidik harus lebih dahulu mengalami transformasi. Seorang tokoh pendidikan spiritual J.Palmer mengatakan,¹⁹ bahwa seorang pendidik harus lebih dulu mengalami transformasi sehingga kemudian menghasilkan buah dari praktek spiritualitas, yaitu kemanusiaan (pendidik itu masuk dalam hubungan dengan murid dan materi pelajaran), iman (memampukan pendidik untuk berbicara tentang kebenaran yang dinyakininya), dan dapat hidup di antara dua ketegangan: penghormatan dan kasih. oleh sebab itu, seorang pendidik harus belajar mendidik diri sendiri dengan :

- a. Mempelajari bidang studi lain yang dapat selalu mengingatkan guru bahwa ia bukan orang yang mengetahui segala sesuatu.
- b. Menjadi murid kembali untuk menolong beridentifikasi dengan sudut pandang murid.
- c. Bermeditasi dalam keheningan untuk mendengarkan kebenaran melalui kehadiran Allah.
- d. Memohon Roh Kudus yang mengikat guru dengan dunia dalam suatu kebenaran.

Selanjutnya, menurut Susanne Johnson,²⁰ pendidikan kristen harus menginisiasi orang berpartisipasi dalam Kerajaan Allah, dengan konteks Gereja melalui tiga kegiatan yaitu: ibadah, pengajaran dan praksis tentang keadilan dan kepedulian. Naradidik adalah semua umat dalam persekutuan, sedangkan sebagai guru atau pendidik, siapa pun dapat berperan. Guru adalah mereka yang mengenal dan hidupnya dibentuk dalam dan oleh cerita kristen. Guru dan naradidik digambarkan dalam hubungan rekan.

Selanjutnya, ada nilai-nilai yang dinyatakan melalui fungsi pendidikan dalam kehidupan Gereja ini sangat penting dengan mengacu pada beberapa pertimbangan, yaitu:²¹ *Pertama*, pendidikan merupakan unsur yang sangat hakiki dalam persekutuan, untuk membina setiap orang dalam menedalani Kristus sebagai sumber kehidupan. *Kedua*,

¹⁹ *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan: kumpulan karangan pendidikan Kristiani dalam rangka penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke* (BPK Gunung Mulia, 2002).

²⁰ *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan.*

²¹ Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen.*



hidup dalam persekutuan diharapkan menghasilkan transformasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi menjadi alat dan bagian dari kehidupan bersama. *Ketiga*, persekutuan akan mengupayakan pemuridan melalui usaha pendidikan. *Keempat*, Persekutuan terjadi dalam hubungan kesalingtergantungan dalam tubuh Kristus. Hubungan ini melahirkan banyak hal yang dapat dipelajari bersama. Oleh karena itu melalui pendidikan, setiap orang dimotivasi dan diarahkan kepada hubungan yang saling membangun.

Pada prinsipnya, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab pendidikan oleh Gereja senantiasa berdasar pada beberapa pokok pikiran teologis:²²

1. Mengenal Allah. Hakekat pengenalan ini adalah hubungan yang erat antara manusia dengan Allah. Artinya, pendidikan senantiasa berusaha membawa pendidik dan peserta didik belajar semakin mengenal Allah dalam seluruh aspek kehidupan.
2. Mengenal Yesus Kristus.
Panggilan utamanya adalah meneladani Yesus sebagai Guru Agung, yang memberikan perspektif komprehensif tentang hakikat dan tugas pendidikan. Di dalamnya termasuk arti menjadi Guru, nilai dan resikonya, sebagaimana diperlihatkan Yesus dalam pelayanan-Nya.
3. Roh Kudus dan peranan-Nya. Dalam praktek pendidikan itu, mengakui dan menerima kehadiran serta karya Roh Kudus adalah unsur yang sangat fundamental. Pengakuan atas Roh Kudus yang memberi hidup, semangat, gairah dan motivasi bagi pendidik dan peserta didik.
4. Fungsi Alkitab. Seluruh kegiatan pendidikan mengutamakan Alkitab dalam perumusan kurikulumnya. Alkitab sebagai bahan pengajaran dalam menyampaikan nilai-nilai moral, etis dan spiritual.
5. Pemahaman atas kedudukan dan panggilan manusia. Pendidikan perlu memiliki konsep yang jelas dan komprehensif mengenai manusia. Oleh karena itulah sangat dibutuhkan juga pendekatan sosiologi, psikologi, filsafat dan kultural, untuk lebih memahami dalam mengarahkan tugas dan fungsinya.

Dengan demikian, gereja harus memberi perhatian mengenai maksud yang lebih luas dari praktek pendidikan dalam kehidupan ber-gereja. Menurut Robert W.Pazmino²³

²² BS Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

²³ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Baker Book House, 1988).



pendidikan itu merupakan upaya untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman, dalam rangka mengusahakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama oleh Yesus Kristus. Maka, jelaslah bahwa pendidikan itu mencakup seluruh aspek hidup komunitas umat percaya, dengan tetap terbuka pada berbagai kegiatan yang sifatnya kreatif dan dinamis.

Pendidikan Sebagai Pelayanan Gereja: Pelayanan Pendidikan Secara Kategorial

Pelayanan Gereja secara kategorial diadakan untuk tujuan efektivitas dan efisiensi pelayanan, serta melibatkan warga yang mempunyai kesamaan baik dalam usia, minat atau dalam bidang-bidang tertentu. Maka, pendidikan di tengah kehidupan bergereja dalam implementasinya secara kategorial berpijak pada pemahaman:²⁴

1. Gereja dengan semua alat kelengkapannya yang melayani di tengah-tengah masyarakat secara kategorial dan fungsional, merupakan jawaban atas panggilan yang diterimanya.
2. Pendidikan secara kategorial ini dilakukan secara sadar, terencana dan terus menerus dalam bentuk pemberdayaan.
3. Kemampuan adalah semua potensi yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotoris yang dimiliki oleh peserta didik sebagai karunia Allah.
4. Peserta didik adalah semua orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan Gereja. Dalam hal ini, keterlibatan pendidik dan peserta didik adalah penting dalam arti memperlengkapi diri secara bersama.
5. Roh Kudus berperan sebagai Subyek utama dan penerimaan mutlak akan kasih Allah dalam Yesus Kristus.
6. Menyatakan dalam kehidupan sehari-hari kasih Allah sebagai penghayatan terhadap iman dalam lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sesuai dengan pemahaman itu, pendidikan mencakup segala usaha yang terfokus pada pembinaan warga Gereja. Bidang pendidikan itu mencakup seluruh kegiatan Gereja dalam mendidik anggota dan calon anggota, yang diselenggarakan secara kategorial, bagi semua umur dan tetap berkesinambungan. Pendidikan kategorial ini berpusat pada

²⁴ Robert Richard Boehlke, *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1997).



keterlibatan warga jemaat dari anak-anak hingga dewasa. Pendidikan kategorial ini diterima sebagai upaya berencana dan sistematis untuk memampukan warga memahami dan menerapkan imannya, terutama dalam menjawab pergumulan pribadi maupun persoalan aktual masyarakat di sekitarnya. Secara umum pelayanan pendidikan kategorial ini dalam bentuk:

1. Pendidikan Anak-anak. Pendidikan bagi anak-anak di lingkungan Gereja terwujud dalam Sekolah Minggu. Pelayanan kebaktian Sekolah Minggu tidak jauh berbeda dengan Kebaktian orang dewasa. Tetapi dalam perkembangannya, Sekolah Minggu dengan konteks pendidikan terhadap anak telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal itu mencakup tentang pemahaman akan diri pendidik, pengenalan akan anak, kurikulum pendidikan, metode dan teknik mengajar. Sebagai contoh kemajuan itu, menurut Tabita Kartika Christiani²⁵ ada empat unsur yang perlu dipertimbangkan dalam materi pendidikan anak, yaitu: *pertama*, menerima dan menghargai pluralitas. Diharapkan adanya sikap yang inklusif dan menerima kepelbagaian, sebab Tuhan mengasihi semua orang termasuk anak-anak. *Kedua*, kepekaan sosial, tiap anak semestinya memiliki kepekaan sosial dalam rangka hidup bersama di dunia ini. *Ketiga*, lingkungan, dimana Anak perlu mengenal dunia sekitar dan mencintai serta memeliharanya. Dan *keempat*, hidup dalam era globalisasi dan digitalisasi. Bimbingan pada anak memperhatikan perlunya hidup persekutuan dan perjumpaan yang beradaptasi dengan globalisasi dan digitalisasi tetapi berhati-hati terhadap dampak negatif dari globalisasi dan digitalisasi tersebut.

Sehubungan dengan itu maka diharapkan anak-anak dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya, sesuai tahap perkembangan anak. Pelayanan kepada anak-anak harus sama seperti kepada orang dewasa. Dalam tanggung jawab yang lebih luas, tugas jemaatlah mendidik anak-anak, tetapi dengan tugas pendidikan secara khusus, maka anak-anak dididik agar menjadi anggota penuh dari keluarga jemaat Tuhan.

2. Remaja dan Pemuda. Gereja bertanggung jawab untuk memperlengkapi remaja dan pemuda yang didasarkan pada pemahaman mereka adalah bagian yang integral dalam

²⁵ Andar Ismail, *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1998).



kehidupan Gereja. Remaja dan pemuda tidak berbeda dengan anggota jemaat lainnya, yang turut mengalami kasih dan kehadiran Allah, oleh karena itu dapat berpartisipasi secara utuh dalam setiap pelayanan Gereja. Dengan demikian, Gereja harus memperlakukan mereka sebagai subjek yang mengalami persekutuan secara konkret bersama anggota jemaat lainnya. Berdasarkan pandangan ini, maka kebaktian remaja tidak semata-mata dilihat sebagai sarana atau metode pendidikan dan pengajaran, tetapi dipahami sebagai saat perjumpaan dengan Tuhan. Aktivitas pada usia remaja atau pemuda dihayati sebagai masa-masa indah dimana mereka dapat mengalami kasih Tuhan dan mewujudkan hidup yang saling mengasihi. Implikasinya adalah menemukan suasana persahabatan atau persaudaraan, karena menghayati kehadiran Allah sebagai sahabat. Tugas memperlengkapi ini juga terlihat dalam bentuk upaya menolong setiap remaja untuk menemukan dan mengembangkan setiap talenta yang diberikan Tuhan, membiarkan mereka bertumbuh menjadi dirinya sendiri dan menemukan rencana Tuhan dalam kehidupan mereka masing-masing.²⁶ Pendidikan bagi remaja dan pemuda merupakan kebutuhan pokok yang mendasar, dan diwujudkan dalam kebutuhan fisik, keamanan, pengakuan, harga diri dan perwujudan diri. Dan pemenuhan kebutuhan ini dalam pendidikan remaja dan pemuda bagi gereja terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan. Memang, pendekatan pendidikan dilakukan gereja masih cenderung bersifat pengajaran agama (*religious instruction*), di mana tujuannya adalah mengubah perilaku untuk menjadi lebih baik atau disebut dengan perilaku kristen. Pengajaran seperti ini masih bersifat kognitif dan nyata dalam kegiatan-kegiatan, seperti: kebaktian dengan khotbah (monolog); Penelaahan Alkitab yang berbentuk ceramah, renungan, tanya-jawab; seminar yang juga diisi dengan ceramah. Istilah-istilah yang dipakai juga masih bersifat indoktriner, seperti; diisi, dibekali, dilengkapi, diajar, dan lain sebagainya. Sebenarnya masih lebih baik untuk mengadakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghayatan akan adanya keakraban dalam persekutuan dan pertumbuhan masa remaja. Dalam pendekatan ini remaja diberi kesempatan bertumbuh, diberi kesempatan berkreasi, supaya merasakan pengalaman, dapat membayangkan, membiarkan berpikir dan berpendapat. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendekatan ini dapat berupa

²⁶ *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan.*



perkunjungan, rekreasi, kegiatan seni (musik, drama, tari), aksi sosial dan lain sebagainya.²⁷

3. Dewasa atau orangtua. Pelayanan pendidikan bagi orang dewasa berorientasi pada keterlibatan warga jemaat dengan pengalaman belajar bersama. Lebih khusus, pendidikan bagi orang dewasa bertujuan supaya warga jemaat dapat merealisasikan imannya dengan berbagai masalah kehidupan dalam masyarakat secara kontemporer, sehingga mampu menjalankan kesaksian dan pelayanannya terhadap masalah itu dengan kebebasan dan tanggung jawab yang penuh. Upaya gereja dalam mencapai tujuan itu, pelayanan pendidikan yang dilakukan gereja melakukan pembagian kategorial khusus, yaitu kaum Ibu dan Bapak dengan bentuk kegiatan Penelaahan Alkitab dan Koor, atau kegiatan-kegiatan Evangelisasi secara bersama.
4. Lanjut Usia. Pelayanan Gereja juga mencapai kepada kategorial khusus usia lanjut usia. Secara umum prakteknya berupa pertemuan yang diisi dengan ibadah sederhana. Khusus kelompok kategorial ini, terkesan kurang direncanakan dan tidak memiliki kurikulum. Tetapi atas dasar panggilan gereja untuk semua orang tanpa membuat perbedaan maka pelayanan untuk kategori lanjut usia adalah atas pemahaman:²⁸
 - a. Usia lanjut adalah hal yang sangat diinginkan, dan mencapai usia lanjut dipandang sebagai hadiah untuk kesalehan dan tanda karunia dari Allah (Kej.15:15; Kel.20:12).
 - b. Keterbatasan diri dan kelemahan yang ada pada usia lanjut tidaklah perlu dijadikan beban, karena Allah memberikan jaminan.

Oleh karena itu, metode atau cara yang tepat untuk usia lanjut adalah “mendampingi”, dengan pendekatan psikologi.

Dari uraian empat kelompok kategorial di atas, didapatkan bahwa beragam tema atau topik pendidikan boleh diberikan bagi kelompok-kelompok kategorial di dalam lingkungan Gereja. Oleh karena itu, kegiatan perkumpulan koor atau Penelaahan Alkitab, perlu dirancang dan dipersiapkan secara baik sebelum dilaksanakan, sehingga tujuan mendidik jemaat itu diperoleh sekalipun dilakukan pada latar belakang perkumpulan kategorial yang konvensional, misalnya koor. Gereja dapat menjadi fasilitator dalam memberdayakan warga jemaat yang memiliki keahlian untuk memberikan pemahaman

²⁷ Ibid, 257-258

²⁸ Ismail, *Ajarlah mereka melakukan*.



sesuai persoalan-persoalan aktual dan relevan dalam hidup jemaat, misalnya, ekonomi, sosial dan politik. Namun semua itu disampaikan dalam perspektif iman kristen. Substansi pendidikan seperti itu dapat dicapai jika gereja terus berupaya secara intensif melakukan kegiatan yang variatif, artinya tidak terbatas pada Perkumpulan Koor dan Penelaahan Alkitab semata, tetapi membuka peluang pada bentuk kegiatan lainnya. Terlebih pada era digitalisasi ini, gereja sudah terbantu untuk memfasilitasi pertemuan dalam bentuk virtual maupun hybrid.

Pelayanan pendidikan kategorial dalam lingkup pelayanan gereja, harus tetap didasarkan atas pemahaman filosofis-spiritual dan pendekatan kultur atau moral, dan juga tetap mempertimbangkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan secara fungsional dalam kehidupan Gereja merupakan tugas dan tanggung jawab hakiki Gereja, sebagaimana amanat dari Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Pendidikan dan pelayanan gereja itu adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan itu harus terkandung pada fungsi gereja dan mencapai setiap kelompok kategorial, baik anak-anak, remaja, pemuda, dewasa hingga lansia. Beragam metode atau cara maupun langkah yang dapat dilakukan untuk memasukkan pendidikan sebagai bagian dari pelayanan Gereja. Dalam program pelayanannya, gereja mampu menjadikan pendidikan sebagai sarana pembekalan jemaat dalam mempersiapkan jemaat menghadapi setiap hal dan menjalani kehidupan di dunia ini. Ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh jemaat dari luar gereja harus dipadu dan didampingi dengan pendidikan dan pengajaran dari gereja, sehingga kerakter jemaat itu terbentuk sebagai manusia yang memiliki iman percaya di tengah-tengah dunia ini dan tangguh menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Pendidikan dalam pelayanan Gereja adalah hal yang penting, tentu dengan mempertimbangkan hakikat manusia, pertumbuhan imannya, isi ajarannya, tujuan, metode dan teknik mengajarkannya. Dan yang utama dari pendidikan itu adalah kepribadian para jemaat, yang harus digugah sehingga mereka hidup dalam permenungan akan makna kehidupan kristiani. Pendidikan dalam pelayanan Gereja memberikan pengetahuan bagi jemaat agar mereka menggunakan karunia-karunia Allah bagi kehidupan dan kesejahteraan bersama. Misalnya, untuk mengatasi kemiskinan, kelaparan, penderitaan, penyakit dan berbagai pergumulan lainnya. Pendidikan ini menghasilkan pengajaran yang mempunyai implikasi-implikasi yang mengena dalam kehidupan jemaat.



Dapat dipahami bahwa pendidikan dapat menjadi konten yang diberikan pada semua sektor pelayanan Gereja. Dan sudah selayaknya hal itu secara terus menerus dikembangkan, seiring dengan zaman yang terus berganti, sehingga pembimbingan spiritualitas rohani jemaat akan berimbang dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki jemaat sesuai dengan konteks jemaat itu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Clarence Herbert. *A Popular History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1943.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ig. Loyola*. Gunung Mulia, 1994.
- . *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- . *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Donald Guthrie. “Teologi Perjanjian Baru 3.” Google Docs. Accessed January 10, 2025. https://drive.google.com/file/d/12L5FUE7WH_JNoWMBq1MHcnNnlziR4TNo/view?usp=sharing&usp=embed_facebook.
- Gangel, Kenneth O., and Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy*. Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Moody Press, 1981.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Homrighausen, E. G., and I.H.Enklaar. *Pendidikan agama Kristen*. Badan Penerbit Kristen, 1957.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.
- Iris, V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Ismail, Andar. *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1998.



“John Calvin: Commentary on Isaiah - Volume 4 - Christian Classics Ethereal Library.”
Accessed January 8, 2025.
<https://ccel.org/ccel/calvin/calcom16/calcom16.iv.i.html>.

Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan: kumpulan karangan pendidikan Kristiani dalam rangka penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke. BPK Gunung Mulia, 2002.

Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective.* Baker Book House, 1988.

———. *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective.* Wipf and Stock Publishers, 2002.

Riemer, G. *Ajarlah Mereka: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini.* Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2006. //e-perpusstin.web.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2972.

Sidjabat, BS. *Strategi Pendidikan Kristen.* PBMR ANDI, 2021.

Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

TAFSIRAN ALKITAB MASA KINI 2: AYUB-MALEAKHI (VOLUME 2, EDISI INDONESIA) | H.F. Tan Library, n.d. Accessed January 8, 2025.

Zimmerli, Walther. *Old Testament Theology in Outline.* Atlanta: John Knox Press, 1978. <http://archive.org/details/oldtestamenttheo00zimm>.